



# Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan Kewirausahaan

Maghfira Maulani Patappa<sup>\*1</sup>, Muh. Riswan<sup>2</sup>, Yesa Frinsfilians Parabak<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Cenderawasih, Indonesia

E-mail: [maghfiramaulanipatappa@fkip.uncen.ac.id](mailto:maghfiramaulanipatappa@fkip.uncen.ac.id), [muhammadriswan@fkip.uncen.ac.id](mailto:muhammadriswan@fkip.uncen.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02	This study was conducted at SMK Negeri 2 Business and Management Jayapura, which has implemented product-based entrepreneurship activities. However, its management has not been fully structured, as it still relies on teachers' individual initiatives, has yet to become a systematic school strategy, and is not supported by a data-driven evaluation system. The purpose of this research is to describe and analyze the principal's strategies in managing entrepreneurship education. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum, entrepreneurship teachers, and students, as well as document analysis. The findings indicate that the principal's strategies encompass three main aspects: (1) planning based on needs analysis, optimization of departmental potential, and teacher empowerment; (2) implementation through the integration of entrepreneurship curricula into the Creative Project and Entrepreneurship (PKK) subject and project-based learning; and (3) participatory evaluation involving teachers and students, followed by teacher capacity-building initiatives. The study concludes that the principal's strategies significantly contribute to fostering a school-wide entrepreneurial culture, strengthening students' skills, and enhancing the quality of vocational education in Papua.
<b>Keywords:</b> <i>Principal Strategy;</i> <i>Entrepreneurship</i> <i>Education;</i> <i>Vocational School;</i> <i>Educational Leadership.</i>	
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02	<b>Abstrak</b> Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura yang telah melaksanakan kegiatan kewirausahaan berbasis produk. Namun, pengelolaannya belum sepenuhnya terstruktur karena masih bergantung pada inisiatif guru, belum menjadi strategi sekolah secara sistematis, serta tidak didukung oleh sistem evaluasi berbasis data. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru kewirausahaan, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah meliputi tiga aspek utama: (1) perencanaan berbasis analisis kebutuhan, pemanfaatan potensi jurusan, dan pemberdayaan guru; (2) implementasi melalui integrasi kurikulum kewirausahaan dalam mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta pembelajaran berbasis proyek; dan (3) evaluasi partisipatif yang melibatkan guru dan siswa, dengan tindak lanjut berupa peningkatan kapasitas guru. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi kepala sekolah berkontribusi secara nyata dalam membangun budaya kewirausahaan sekolah, memperkuat keterampilan siswa, dan meningkatkan mutu pendidikan vokasi di Papua.

## I. PENDAHULUAN

Era digitalisasi saat ini menjadikan kewirausahaan sebagai unsur penting dalam menilai daya saing dan ketahanan ekonomi suatu bangsa (Jenanu, 2024). Dalam hal ini, kewirausahaan termasuk motor penggerak utama dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, serta mendorong inovasi, kewirausahaan memainkan peran penting dalam memperkuat struktur

ekonomi nasional. Wirausahanaw berkontribusi dalam menciptakan solusi atas permasalahan sosial dan ekonomi melalui pemanfaatan peluang usaha yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan sikap dan kompetensi kewirausahaan harus menjadi perhatian serius dari berbagai sektor, termasuk pendidikan, guna mencetak generasi yang adaptif, kreatif, dan inovatif.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah berperan penting dalam membentuk peserta

didik yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rahmawati et al., 2024). Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses untuk membangun jiwa wirausaha dalam diri seseorang agar dapat meningkatkan budaya kreativitas dan inovasi, dengan memanfaatkan peluang yang ada agar dapat menjalankan bisnis secara efektif dan efisien (Kaharudin & Djohan, 2022). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai dan sikap kewirausahaan sejak dini. Hal ini menjadi semakin penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki orientasi langsung pada dunia kerja dan dunia usaha. Di SMK, nilai-nilai kewirausahaan dapat dikembangkan melalui integrasi kurikulum, penguatan budaya sekolah, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan industri maupun potensi lokal.

Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 mengenai Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK menekankan kewajiban satuan pendidikan kejuruan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada dunia kerja, berbasis proyek riil, serta didukung kegiatan kewirausahaan. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter wirausaha sebagai bagian integral dari profil lulusan. Implementasi kebijakan ini tercermin melalui kegiatan produksi yang melibatkan siswa secara langsung, misalnya pembuatan produk makanan ringan, pengembangan inovasi jajanan kreatif, hingga praktik promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan media sosial secara mandiri. Aktivitas tersebut berfungsi ganda, yaitu mengasah keterampilan vokasional sekaligus menanamkan nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang penuh tantangan. Kegiatan pembelajaran berbasis produksi tersebut selaras dengan pendekatan *project-based learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi produk. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih autentik dan kontekstual karena terhubung langsung dengan realitas dunia usaha dan industri.

Implementasi program kewirausahaan di sekolah tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah (Rambe et al., 2023). Kepala

sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang visi, mengelola sumber daya, serta menciptakan budaya inovasi di lingkungan sekolah. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sangat efektif untuk mendorong pelaksanaan dan pengembangan entrepreneurship di sekolah (Hatimah, 2023). Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menegaskan bahwa kepala sekolah wajib mengembangkan budaya dan iklim kerja yang kondusif serta mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai arah kebijakan nasional. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut untuk menjalankan fungsi manajerial dan kepemimpinan transformasional yang mampu mendorong seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan siswa, untuk aktif terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang berkelanjutan (Maerani et al., 2019).

Chandra (2023), dalam penelitiannya mengungkap bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya kewirausahaan di SMK melalui strategi konkret seperti pengelolaan kantin produksi siswa, pelaksanaan kegiatan Dies Natalis berbasis produk kreatif, serta pengembangan toko suvenir sekolah. Saputri & Adi (2023), juga menemukan bahwa persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kewirausahaan cenderung positif namun masih pada kategori "baik" saja. Hal serupa yang dilakukan oleh Suhendra et al., (2024) menekankan bahwa kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah ditunjukkan melalui keberanian mengambil risiko, kemampuan membangun kerja sama dengan industri, serta pengembangan kurikulum yang inovatif. Kepala sekolah dalam penelitian ini berperan sebagai motor penggerak perubahan yang mampu menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung praktik kewirausahaan secara menyeluruh, mulai dari penguatan program pembelajaran hingga fasilitasi sarana usaha siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura, salah satu sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian Pemasaran dan telah mengimplementasikan berbagai kegiatan kewirausahaan berbasis produk. Siswa secara aktif terlibat dalam pembuatan produk makanan dan jajanan kreatif, lalu memasarkan produk tersebut melalui platform digital seperti media sosial. Meski demikian, berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan program

tersebut masih belum sepenuhnya terstruktur. Kegiatan sering kali masih bergantung pada inisiatif individu guru, belum sepenuhnya dikelola sebagai bagian dari strategi sekolah, dan belum dilengkapi dengan sistem evaluasi serta monitoring berbasis data. Selain itu, pembagian peran antara kepala sekolah, guru pembimbing, dan siswa dalam mengelola kegiatan usaha masih belum berjalan optimal.

Minimnya penelitian yang secara spesifik membahas strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK menjadi celah penting untuk dijawab. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pembelajaran, peran guru, atau integrasi kurikulum kewirausahaan. Padahal, kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menjamin keberlanjutan program, menjalin kemitraan dengan pihak luar, serta memastikan bahwa kegiatan kewirausahaan berkontribusi nyata terhadap penguatan karakter dan kemandirian siswa (Sukma & Hariyati, 2021). Penelitian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan belum mengkaji strategi kepala sekolah dari tahap perencanaan hingga evaluasi secara rinci di SMK tertentu, khususnya di wilayah Papua.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura, yang mencakup tahap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan produksi dan promosi oleh siswa, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik kepemimpinan sekolah yang inovatif dan adaptif dalam mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alami dan kompleks melalui interaksi langsung dengan informan yang relevan. Peneliti memilih SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura sebagai lokasi penelitian yaitu karena sekolah tersebut

memiliki jurusan pemasaran, sehingga secara langsung relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kewirausahaan, serta siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan.

### B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai aktivitas kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura. Melalui teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dalam konteks penelitian sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam praktik manajerial kewirausahaan.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan informan kunci, antara lain kepala sekolah, guru kewirausahaan, dan tenaga pendidik lain yang terlibat dalam pelaksanaan program kewirausahaan. Teknik ini dipilih untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam konteks pengelolaan pendidikan kewirausahaan. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka sehingga informan memiliki keleluasaan untuk mengemukakan informasi secara reflektif dan mendalam.

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi serta wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi visi dan misi sekolah, rencana kerja tahunan, laporan kegiatan kewirausahaan, serta arsip administratif lainnya yang berkaitan dengan implementasi program kewirausahaan. Penggunaan ketiga teknik ini secara simultan memungkinkan dilakukannya triangulasi data, sehingga meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas temuan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan fenomena secara faktual, tetapi juga memberikan pemahaman men-

dalam mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan pada konteks sekolah kejuruan

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka yang mengacu pada fokus penelitian, yaitu strategi kepala sekolah dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendidikan kewirausahaan.

### C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, (2014) untuk menafsirkan makna dari setiap temuan berdasarkan kategori tematik untuk membangun gambaran utuh mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan kewirausahaan di SMK.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Setiap aspek strategi memiliki karakteristik, tantangan, serta implikasi yang saling berkaitan dalam membangun ekosistem kewirausahaan sekolah.

#### 1. Strategi Kepala Sekolah dalam merencanakan program pendidikan kewirausahaan

Salah satu misi SMK Negeri 2 Jayapura menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan secara profesional melalui pemberdayaan tenaga kependidikan dan optimalisasi sarana dan prasarana. Misi tersebut sejalan dengan orientasi pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktik pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dalam konteks perencanaan program pendidikan kewirausahaan, kepala sekolah berperan sebagai manajer strategis yang memiliki tanggung jawab

untuk merumuskan kebijakan dan mengorganisasi sumber daya guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Perencanaan program pendidikan kewirausahaan diawali dengan analisis kebutuhan untuk memetakan kesenjangan antara kondisi riil sekolah dengan standar kompetensi yang ditetapkan kurikulum nasional. Analisis ini memungkinkan kepala sekolah merumuskan strategi secara sistematis, berbasis data, dan sesuai konteks lokal. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas siswa dalam menghadapi dinamika dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Selain itu, perencanaan menekankan pada pemanfaatan potensi jurusan. Setiap program dirancang sesuai dengan karakteristik bidang keahlian, seperti jurusan pemasaran yang difokuskan pada keterampilan promosi dan strategi distribusi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran vokasional, bukan sebagai aktivitas tambahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memahami penerapan praktis yang relevan dengan bidang keahlian mereka.

Adanya pemberdayaan terhadap guru yang dilibatkan sejak tahap awal pelaksanaan program, mulai dari penyusunan ide proyek, penentuan indikator keberhasilan, hingga pengembangan modul pembelajaran, menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif dalam konteks ini ditandai dengan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan, yang tidak bersifat top-down, tetapi berbasis kolaborasi dan musyawarah bersama pemangku kepentingan pendidikan di sekolah. Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas perencanaan program, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program kewirausahaan yang dijalankan. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi, munculnya inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta penguatan komitmen kolektif dalam mendukung

keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, pemberdayaan guru melalui kepemimpinan partisipatif terbukti menjadi strategi manajerial yang efektif dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah, sekaligus memperkokoh keberlanjutan program kewirausahaan.



**Gambar 1.** Modul Pembelajaran Kewirausahaan

## 2. Implementasi strategi Kepala Sekolah dalam mengelola pelaksanaan pendidikan kewirausahaan

Penerapan strategi kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter wirausaha peserta didik secara kreatif, inovatif, serta responsif terhadap dinamika perkembangan zaman. Pendekatan strategis yang dilakukan tidak hanya terbatas pada dimensi manajerial, melainkan juga menekankan integrasi prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Implementasi strategi tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta penciptaan iklim belajar yang mendorong kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah kejuruan tidak hanya diposisikan sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kompetensi kewirausahaan sesuai dengan bidang keahlian siswa. Melalui

strategi tersebut, kepala sekolah berperan dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kesiapan memasuki dunia kerja, tetapi juga berdaya cipta dalam menciptakan peluang usaha yang sejalan dengan tuntutan perkembangan ekonomi dan teknologi.

Implementasi strategi dilakukan melalui integrasi kurikulum kewirausahaan ke dalam mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pengalaman autentik yang melibatkan seluruh tahapan kewirausahaan, mulai dari produksi, pengemasan, promosi, hingga pemasaran produk menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pembelajaran dari knowledge-based learning menuju experience-based learning, yang lebih relevan dalam membangun keterampilan praktis dan sikap kewirausahaan.



**Gambar 2.** Promosi produk siswa di media sosial

Praktik di lapangan guru berperan sebagai fasilitator dan mentor. Guru tidak hanya memberikan arahan konseptual, tetapi juga membimbing siswa secara langsung ketika menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha kecil, seperti menentukan harga jual, melayani konsumen, dan menyusun strategi promosi. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai coach kewirausahaan, bukan semata-mata instruktur pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah berperan dalam memastikan sinkronisasi antara kebijakan akademik dengan kebutuhan program kewirausahaan melalui dukungan sarana, alokasi waktu, dan kebijakan penguatan program. Meskipun implementasi berjalan

dengan baik, terdapat sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan modal usaha membatasi ruang kreativitas siswa dalam mengembangkan produk. Kedua, fluktuasi motivasi siswa kerap menurunkan konsistensi pelaksanaan program. Ketiga, padatnya jadwal akademik membuat siswa kesulitan membagi waktu antara kegiatan kewirausahaan dan pembelajaran formal. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh strategi internal sekolah, tetapi juga oleh dukungan eksternal dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif.

3. Evaluasi strategi dan mekanisme Kepala Sekolah dalam memantau serta menindaklanjuti keberhasilan program kewirausahaan

Evaluasi program kewirausahaan di sekolah dirancang dan dilaksanakan secara berjenjang, partisipatif, serta berkelanjutan guna menjamin mutu dan keberlangsungan program. Kepala sekolah bersama tim kurikulum memiliki tanggung jawab strategis dalam menyelenggarakan evaluasi formal pada setiap akhir semester, yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan program serta kesesuaian pelaksanaannya dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Namun demikian, pendekatan evaluasi tidak semata bersifat sumatif, melainkan juga menekankan pentingnya evaluasi formatif yang dilakukan secara kontinu sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif ini memungkinkan adanya umpan balik langsung, sehingga strategi pembelajaran maupun manajerial dapat segera disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Evaluasi tidak hanya diarahkan pada penilaian terhadap capaian produk akhir yang dihasilkan peserta didik, tetapi juga mencakup aspek keterlibatan aktif, kreativitas, kemampuan berinovasi, serta proses pembelajaran yang dijalani. Dengan demikian, evaluasi berfungsi ganda, yakni sebagai instrumen quality control yang memastikan mutu penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan tetap terjaga, sekaligus sebagai wahana refleksi kolektif bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah. Proses reflektif ini memberikan

ruang untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi, sehingga hasil evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan program kewirausahaan di masa mendatang.

Evaluasi kemudian ditindaklanjuti dengan langkah konkret, yaitu: (1) meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan lanjutan kewirausahaan, dan (2) memperkuat sistem monitoring berbasis data untuk menjamin keberlanjutan program. Strategi evaluasi ini membuktikan bahwa kepala sekolah tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi mengedepankan pendekatan adaptif dan partisipatif. Hal ini memungkinkan program kewirausahaan berkembang lebih kontekstual, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

## B. Pembahasan

Strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting karena menyangkut arah, kualitas, dan keberlanjutan program yang dijalankan di sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak yang menerjemahkan visi dan misi sekolah ke dalam kebijakan serta strategi kewirausahaan yang terarah. Kepala sekolah mampu mengelola pengembangan kewirausahaan melalui pendekatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, menghasilkan program yang tepat relevan dengan kebutuhan lokal (Chairunnisa, 2023). Melalui strategi yang tepat, kurikulum kewirausahaan dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek sehingga tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dengan demikian, program kewirausahaan mampu melatih siswa berpikir kreatif, mandiri, serta berani mengambil keputusan, sekaligus memastikan keterkaitannya dengan standar kompetensi nasional dan kondisi nyata di sekolah.

Penelitian strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura mempunyai capaian yang sudah dijalankan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga

evaluasi dan tindak lanjut. Analisis terhadap data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa setiap tahapan implementasi program tidak dilakukan secara parsial, melainkan disusun berdasarkan prinsip manajemen pendidikan yang terarah, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana strategi kepala sekolah mampu mendorong terciptanya iklim kewirausahaan di sekolah, serta bagaimana keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa, turut memperkuat keberhasilan program.

Pada tahap perencanaan program pendidikan kewirausahaan dilakukan secara partisipatif diawali dengan analisis kebutuhan yang sistematis. Proses ini memastikan bahwa setiap perencanaan program tidak bersifat umum atau seragam, tetapi benar-benar berangkat dari kondisi riil sekolah serta selaras dengan tuntutan kurikulum nasional. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang ada dapat dipetakan dan dijadikan dasar dalam merumuskan langkah perencanaan yang lebih terarah. perencanaan juga terlihat dari pemanfaatan potensi jurusan dan pemberdayaan guru dalam merancang proyek kewirausahaan. Partisipasi aktif guru dalam forum koordinasi memastikan bahwa proyek yang dirancang relevan dengan keahlian siswa dan kebutuhan pasar lokal. Mekanisme ini membuktikan bahwa strategi perencanaan tidak hanya berorientasi pada regulasi formal, tetapi juga menekankan pada kebermanfaatan praktis dan relevansi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mendukung pembelajaran kewirausahaan yang lebih otentik dan kontekstual melalui partisipasi stakeholder, termasuk guru, sangat penting dalam merancang langkah kewirausahaan yang kontekstual dan aplikatif (Sukma & Hariyati, 2021).

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam merencanakan program kewirausahaan di SMK Negeri 2 Jayapura dilakukan secara terarah, berbasis kebutuhan, kontekstual sesuai jurusan, dan melibatkan guru secara aktif. Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dirancang tidak hanya memenuhi standar kurikulum nasional, tetapi juga relevan dengan kondisi nyata sekolah, potensi siswa, serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Tahap implementasi

strategi kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan pendidikan kewirausahaan terlaksananya integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran melalui mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta praktik kerja lapangan (PKL). Siswa memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, memproduksi, hingga memasarkan produk sesuai bidang keahlian jurusannya. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun peluang usaha mandiri.

Kepala sekolah bersama guru memastikan adanya pendampingan intensif sehingga siswa mampu menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, fluktuasi motivasi, dan keterbatasan waktu. Dengan demikian semua hal tersebut dikembangkan secara sistematis dengan orientasi inovasi dan relevansi praktik dunia nyata (Sadiyah & Hidayat, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa pengelolaan pelaksanaan kewirausahaan tidak hanya menekankan pencapaian hasil, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan komunikasi, dan daya tahan mental siswa dalam menghadapi dinamika usaha. Pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi nonteknis, antara lain keterampilan komunikasi, ketangguhan mental, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan situasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya berorientasi pada pembentukan entrepreneurial mindset yang menekankan kreativitas, inovasi, dan resiliensi dalam menghadapi dinamika dunia usaha. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan guru tidak hanya sekadar menjalankan fungsi fasilitasi pembelajaran, tetapi juga sebagai mentor yang membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan industri serta tuntutan era digital.

Tahap terakhir, evaluasi strategi dan mekanisme kepala sekolah dalam memantau serta menindaklanjuti keberhasilan program kewirausahaan menunjukkan bahwa kepala sekolah bersama guru tidak hanya melakukan evaluasi administratif, tetapi juga formatif, partisipatif, dan adaptif. Evaluasi ini dilakukan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan dengan melibatkan observasi langsung, refleksi bersama, serta masukan dari guru dan

kepala sekolah. Proses ini memastikan bahwa setiap kelemahan dalam pelaksanaan program dapat ditindaklanjuti dengan strategi konkret, seperti membuka akses modal usaha kecil bagi siswa, dan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan kewirausahaan lanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura telah memberikan gambaran pengetahuan yang mendalam terkait indikator program ini. Hasilnya telah membantu meningkatkan mutu pendidikan terutama pada program kewirausahaan. Melalui tahap merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, kepala sekolah sebagai pemeran utama dapat memperkuat mutu pembelajaran sekaligus menyiapkan lulusan yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Bisnis dan Manajemen Jayapura dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan partisipatif, pelaksanaan berbasis praktik nyata dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi yang melibatkan guru, siswa, dan mitra industri. Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, motivasi siswa yang fluktuatif, dan waktu pembelajaran yang terbatas, menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pengarah utama yang menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk membangun budaya kewirausahaan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

### B. Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, disarankan agar sekolah memperkuat sistem evaluasi kewirausahaan yang berbasis data, meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha dan industri, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mendukung peran mereka sebagai pendamping siswa. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan modal awal dan memfasilitasi penggunaan teknologi digital agar kegiatan kewirausahaan siswa lebih inovatif dan berkelanjutan. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian lanjutan pada konteks SMK yang berbeda juga penting

dilakukan guna memperkaya model strategi pengelolaan pendidikan kewirausahaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah Putri Rambe, Sarah Nabila, Putri Aulia, & Mansur Keling. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 44-49.  
<https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.527>
- Alia Maerani, I., Muchtar Arifin Soleh, M., & Anwar, K. (2019). Meningkatkan kompetensi kepala sekolah swasta di Kota Semarang berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 165-174.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs>  
DOI:<http://dx.doi.org/10.30659/ijocs>
- Arif, S. (2024). Peran kepala sekolah sebagai edupreneur dalam transformasi sekolah yang unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24-31.
- Chairunnisa, N. I. (2023). Pengembangan kegiatan kewirausahaan di SMK Al-mujtamaPlakpak Pegantenan. *Institut Agama Islam Madura*.
- Chandra, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 133-142.
- Hatimah, H. (2023). Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Kewirausahaan Di Sma Negeri 3 Palangka Raya. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 192-197.
- Jenaru, J. I. (2024). Kontribusi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan. *Jurnal Manejemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 352-360.
- Kaharudin, E., & Djohan, H. A. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 285-294.

- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Rahmawati, R., Sujaya, K., & Yusup, I. (2024). Transformasi Pembelajaran Kewirausahaan: Mengasah Kreativitas Siswa melalui Project Based Learning. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 645–658. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-3>
- Sadiyah, S., & Hidayat, W. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Kreativitas Dan Inovatif di SMK Bismillah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 4(1), 86–104.
- Saputri, S. M., & Adi, N. (2023). Persepsi Guru tentang Tugas Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kewirausahaan di SMK Negeri Se-Kecamatan Padang Timur. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 304–308.
- Suhendra, B., Elfrianto, E., & Isman, M. (2024). Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Di Smk Kesehatan Haji Sumatera Utara. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 10(2).
- Sukma, A., & Hariyati, P. N. (2021). Strategi Kepala Sekolah Membangun Kemitraan Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Dalam Peningkatan Keterserapan Lulusan Siswa SMK. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 475–488.